

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN PELECEHAN SEKSUAL SISWA DI SMAN 11 PANDEGLANG

Neng Julia¹, Mumu Zainal Mutaqin², Deden Inayatullah³

^{1,2,3} Universitas Mathla'ul Anwar Banten

Email: nengjulia015@gmail.com, mumu.zainal.mutaqin@gmail.com,
dedeninayatullah0@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.56406/jkim.v11i2.544>

ABSTRACT

Islamic religious education teachers have a key role in guiding students, providing an understanding of religious values and ethics that can protect them from sexual harassment. Teachers also play a role as mediators in handling cases of sexual harassment that occur in the school environment. However, there are challenges in the implementation of these roles that need to be overcome, such as a lack of adequate training and support. The implication of this study is the need to increase the role of Islamic religious education teachers, more comprehensive training, and cooperation between teachers, students, parents, and schools in efforts to prevent and overcome student sexual harassment.

Keywords: *Islamic religious education teachers, prevention and control, harassment*

ABSTRAK

Guru pendidikan agama Islam memiliki peran kunci dalam membimbing siswa, memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama dan etika yang dapat melindungi mereka dari pelecehan seksual. Guru juga berperan sebagai mediator dalam menangani kasus pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam pelaksanaan peran tersebut yang perlu diatasi, seperti kurangnya pelatihan dan dukungan yang memadai. Implikasi penelitian ini adalah perlunya peningkatan peran guru pendidikan agama Islam, pelatihan yang lebih komprehensif, serta kerjasama antara guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah dalam upaya pencegahan dan penanggulangan pelecehan seksual siswa.

Kata kunci : Guru pendidikan agama Islam, pencegahan dan penanggulangan, pelecehan

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam adalah upaya dan proses yang bertujuan untuk menanamkan sesuatu (pendidikan) antara guru dan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir, bersama dengan keseimbangan dan keserasian adalah ciri khasnya. Dalam pandangan Muhaimin,

karaktersitik utama itu sudah menjadi cara hidup (pandangan dan sikap hidup seseorang). (Mokh. Iman Firmansyah, 2019)

Guru merupakan komponen pendidikan yang mempengaruhi pola pikir siswa, ini termasuk guru pendidikan agama Islam, yang sering dianggap sebagai teladan bagi siswa dan yang paling memahami ajaran Islam di sekolah. (Rafa Basyirah & Ai Fatimah Nur Fuad, 2023)

Pendidikan adalah proses membangun dan menumbuhkan kepribadian manusia secara fisik dan spiritual. Pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai proses pengajaran dan latihan yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk menjadi lebih dewasa. Pendidikan dapat membantu kita menjadi lebih dewasa karena memberikan efek yang sangat baik bagi kita. Pendidikan dapat menghilangkan buta aksara dan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan keterampilan lainnya. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tujuan utama dari pendidikan adalah Untuk menciptakan suasana pembelajaran dan proses belajar-mengajar yang memfasilitasi peserta didik untuk secara aktif mengembangkan kemampuan diri mereka, termasuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas baik, dan keterampilan yang diperlukan oleh individu, masyarakat, dan Negara. (M. Subhi dkk, 2024)

Kode etik berasal dari dua kata yaitu “kode” dan “etik”. Kata "kode", yang berarti kumpulan aturan atau prinsip yang sistematis, dan "etik" berarti azas moral atau akhlak. Dalam kode etik, norma dan prinsip yang diterima oleh suatu kelompok tertentu sebagai landasan untuk tingkah laku mereka. (Maghfirah Insannia dkk, 2023)

Kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk melakukan hal-hal kuantitatif dan kualitatif. Kemampuan, kecakapan, dan keterampilan yang dimiliki seseorang dalam pekerjaan, jabatan, atau profesinya disebut kompetensi. Oleh karena itu, kompetensi guru adalah keahlian, kemampuan, dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang bertanggung jawab untuk mendidik siswa agar menjadi individu yang luhur dan mulia sesuai dengan tujuan pendidikan. Sangat penting bagi guru untuk memiliki kompetensi.

Sistem pendidikan harus dirancang dan diatur oleh orang-orang yang ahli di bidangnya yang memenuhi persyaratan kompetensi agar berhasil. Sehingga guru dapat mengelola proses belajar mengajar dengan baik, mereka harus memiliki pengetahuan, keahlian, dan keterampilan yang lebih kuat dan memadai.

Kompetensi adalah syarat untuk setiap pekerjaan. Ini juga berlaku untuk profesi keguruan. Untuk memastikan keberhasilan pendidikan, guru harus memiliki berbagai kemampuan yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya.

Selain itu, guru pendidikan agama Islam yang bertugas untuk mencapai tujuan khusus dalam pendidikan agama Islam harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang mereka. Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam akan memengaruhi bagaimana sekolah mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. (Burhanudin, 2020)

Dalam upaya meningkatkan hasil akademik dan spiritual, guru pendidikan agama Islam harus menjadi pendidik yang memiliki kemampuan akademik dan spiritual yang baik. Mereka harus menyampaikan pengetahuan kepada siswa mereka, mendorong mereka untuk bersikap terbuka, dan memahami dan memanfaatkan siswa mereka. Guru pendidikan agama Islam juga harus menjadi teladan, bukan hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk karakter dan akhlak siswa mereka.

Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang ditunjukkan dalam tindakan dan cara berpikir seseorang. Agar pembelajaran mencapai metrik yang diinginkan, guru harus memiliki kemampuan untuk memotivasi siswa, menggunakan metode yang berbeda, dan menguasai materi serta media bahan ajar.

Minatnya sangat berpengaruh pada belajar dan hasilnya. Pendidik harus memberikan motivasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Karena penggunaan metode dalam pembelajaran sangat penting dan merupakan sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran. Metode harus disesuaikan dengan materi dan karakteristik siswa. (M. Amin Ardi, 2022)

Guru pendidikan agama Islam bertanggung jawab terhadap pertumbuhan siswa mereka dengan mengembangkan potensi mereka sepenuhnya. Dengan demikian, guru PAI bertanggung jawab terhadap pertumbuhan siswa mereka dengan mengembangkan semua potensi mereka, baik secara kognitif maupun psikomotorik. Salah satu tanggung jawab guru PAI adalah menumbuhkan kepercayaan diri mereka sendiri, dan peserta didik tersebut dianggap lebih unggul.

Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan positif siswa baik di sekolah maupun di rumah, kesuksesan siswa dalam perlombaan, manfaatnya potensi mereka bagi masyarakat, dan ketaatan mereka terhadap tata tertib sekolah. Karena mereka akan diminta pertanggung jawaban pada akhirnya, guru bertanggung jawab untuk mendidik siswanya secara adil dan tuntas serta dengan memperhatikan nilai-nilai humanisme. Salah satu tugas guru Pendidikan agama Islam adalah mendidik, mengajar, dan membina. (Maharani Sasqia Fitri, 2020)

Komnas Perempuan menggambarkan pelecehan seksual sebagai tindakan yang melibatkan kontak fisik atau non-fisik dengan korban yang terkait dengan organ seksual atau seksualitasnya. Ia termasuk penggunaan siulan, tatapan mata, ucapan berunsur seksual, menonton konten pornografi dan keinginan seksual, sentuhan di bagian tubuh, gerakan atau isyarat yang bersifat seksual yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan, tersinggung, atau merasa harga dirinya terhina, dan mungkin menyebabkan dampak negatif pada kesehatan dan keselamatan. Ini sesuai dengan pandangan Shraga dan Donohue (2000), yang mengemukakan bahwa pelecehan seksual mencakup segala hal mulai dari perkosaan hingga bercandaan yang bersifat seksis. (Putri Miftahul Jannah, 2021)

Beberapa faktor yang menyebabkan pelecehan seksual siswa di sekolah dapat meliputi kurangnya pemahaman tentang batasan-batasan pribadi, ketidakadilan gender, kurangnya pendidikan seksual yang tepat, adanya ketimpangan kekuasaan antara guru

atau staf sekolah dengan siswa, budaya lingkungan yang tidak mendukung pelaporan pelecehan, dan kurangnya pengawasan dan penindakan terhadap pelaku pelecehan. (Ari, D., & Nur, R.,2020)

Dalam konteks pencegahan pelecehan seksual, guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting karena mereka tidak hanya bertugas untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika dalam Islam, tetapi juga untuk membimbing siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Hidayati, A.,2018)

Guru pendidikan agama Islam dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menghormati martabat dan batas-batas antar gender sesuai dengan ajaran Islam. Mereka juga dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang jenis-jenis pelecehan seksual, cara-cara pencegahannya, serta tindakan yang harus diambil jika mengalami pelecehan seksual. (Kusuma, A. R., & Rahardjo, S. K, 2019)

Pencegahan pelecehan seksual merupakan salah satu isu yang penting dalam pendidikan saat ini, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang krusial dalam mengedukasi pelajar tentang nilai-nilai agama yang berkaitan dengan etika dan moralitas seksual, serta bagaimana menjaga diri dari pelecehan seksual. Mereka harus menyampaikan ajaran agama Islam yang mengajarkan tentang kesucian, rasa hormat terhadap orang lain, dan pentingnya menjaga batas-batas dalam berinteraksi dengan sesama. (Umar, A., & Astuty, M, 2020)

Guru pendidikan agama Islam juga perlu memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa tentang kasus-kasus pelecehan seksual yang mungkin terjadi dan cara mengenali serta mengatasi perilaku pelecehan tersebut. Mereka harus menciptakan lingkungan belajar yang aman dan terbuka di mana siswa merasa nyaman untuk berbicara mengenai masalah pelecehan seksual tanpa takut akan dicemooh atau diabaikan.

Melalui pendekatan ini, diharapkan guru pendidikan agama Islam dapat berperan aktif dalam membentuk karakter dan moralitas siswa, serta memberikan pemahaman yang benar tentang bahaya pelecehan seksual dan bagaimana mencegahnya. (Arifin, A, 2017)

Pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk pelanggaran kesusilaan yang sering terjadi di setiap negara dan merupakan masalah hukum nasional dan internasional yang harus diselesaikan dan memberikan efek jera efek pada pelaku sehingga tidak ada korban lain. Eksploitasi atau pelecehan seksual terhadap seseorang didefinisikan sebagai pelecehan seksual, tindakan ini dapat mencakup berbagai jenis perilaku yang merugikan dan melanggar hak-hak individu. Salah satu contoh pelecehan seksual adalah sentuhan fisik atau nonfisik yang tidak diinginkan, seperti mengambil gambar, mengintip, memberikan gerakan seksual, bertanya seseorang untuk melakukan hal yang sama pada diri mereka sendiri, menunjukkan organ seksual secara langsung atau melalui teknologi, membuat transmisi bermuatan seksual, dan melakukan sentuhan fisik. (Arela Febriani, Gresnia, 2020)

Konsekuensi dari Tindakan pelaku menyebabkan korban pelecehan seksual merasa tidak nyaman, tersinggung, merasa tidak nyaman, martabat mereka telah dilanggar, mengakibatkan berbagai kesehatan dan keselamatan fisik dan mental. Sebagian besar pelecehan seksual dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Ada juga masalah pelecehan terhadap perempuan terhadap laki-laki dan anggota dari jenis kelamin yang sama. Ada 5 kategori pelecehan seksual, yaitu: 1. Pelecehan Gender (Pernyataan dan perilaku seksual yang menghina atau merendahkan perempuan atau laki-laki berdasarkan gender. Contohnya termasuk lelucon cabul, gambar atau tulisan yang menghina, komentar yang menghina, dan humor seksual). 2. Perilaku Menggoda (Perilaku ini merupakan tindakan yang memprovokasi orang lain untuk melakukan hal yang tidak diinginkan dan tidak pantas. Hal-hal yang disebabkan oleh tindakan korban sendiri. Contohnya termasuk pengulangan rayuan seksual yang tidak diinginkan, memaksa anggota lawan jenis untuk makan, minum, atau berkencan mengirim terus menerus surat dan panggilan meskipun ditolak). 3. Penyipuan Seksual (Permintaan untuk terlibat dalam aktivitas seksual atau perilaku terkait seks lainnya untuk tujuan mendapatkan hadiah. Perilaku ini dapat dilakukan secara halus atau terbuka tetapi termasuk dalam kategori pelecehan seksual). 4. Pemaksaan Seksual (Aktivitas seksual paksa atau perilaku terkait seks lainnya di bawah ancaman hukuman. Misalnya, mendapatkan nilai buruk, keterlambatan promosi kerja, dan ancaman pembunuhan jika korban menolak untuk melakukan hubungan seksual dengan pelaku). 5. Pelanggaran Seksual (Perilaku ini adalah pelecehan seksual serius dengan memaksa seseorang tanpa persetujuan mereka. Demikian seperti menyentuh, merasakan, dan meraih, memaksa korban untuk melakukan segala sesuatu yang pelaku ingin).

Berdasarkan wawancara dengan bapak Sudirman, S.Ag. sebagai guru pendidikan agama Islam di SMAN 11 Pandeglang menyatakan bahwa pelecehan seksual pernah terjadi pada tahun 2020. Oleh karena itu, peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi hal tersebut ialah memberikan pemahaman yang benar mengenai ajaran agama Islam dalam hal perlindungan terhadap diri sendiri dan orang lain. Guru juga dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga diri dan menjaga batas-batas pergaulan yang sehat antara sesama murid. Selain itu, guru juga dapat memberikan pembinaan moral dan etika agar murid dapat menghargai dan menghormati satu sama lain. Jika terjadi kasus pelecehan seksual, guru juga harus dapat memberikan pendampingan dan perlindungan kepada korban serta tindakan yang tepat untuk menangani pelaku secara hukum.

Sebagai seorang Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), harapan saya terhadap SMAN 11 Pandeglang dalam penanggulangan dan pencegahan pelecehan seksual adalah sebagai berikut: Pertama, Menyelenggarakan program-program pendidikan karakter dan kesadaran sosial untuk siswa agar mereka dapat memahami pentingnya menghormati hak asasi dan martabat manusia. Kedua, Mengadakan pelatihan dan workshop bagi guru dan tenaga kependidikan tentang bagaimana mengidentifikasi, melaporkan, dan menangani kasus pelecehan seksual. Ketiga, Membentuk tim atau komite khusus yang bertugas untuk menangani kasus pelecehan seksual dan

memberikan perlindungan serta dukungan bagi korban. Keempat, Melibatkan orang tua dalam pemahaman tentang pentingnya mendukung upaya sekolah dalam pencegahan pelecehan seksual. Kelima, Menjalankan protokol yang jelas dan transparan dalam penanganan kasus pelecehan seksual, termasuk pelaksanaan sanksi tegas bagi pelaku. Keenam, Mendorong siswa untuk berani melaporkan kasus pelecehan seksual dan memberikan perlindungan serta dukungan penuh bagi korban.

Dengan melakukan langkah-langkah tersebut, diharapkan SMAN 11 Pandeglang dapat menjadi lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas dari pelecehan seksual, sehingga siswa dapat belajar dan berkembang dengan sejahtera dan sejahtera secara holistik.

METODE

Penulis menggunakan pendekatan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan fenomenologis, metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati. Bog dan Taylor menjabarkan bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Menurut pandangan mereka, pendekatan ini berfokus pada konteks dan individu secara komprehensif (holistik). Dengan demikian, tidak boleh memperlakukan individu atau organisasi secara terpisah sebagai variabel atau hipotesis, melainkan perlu dilihat sebagai bagian dari keseluruhan entitasnya. (JhonWiley & Sons, 1975)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Pendekatan kualitatif dipilih atas beberapa alasan. Pertama, pendekatan kualitatif lebih cocok digunakan ketika menghadapi situasi yang kompleks. Kedua, pendekatan ini memperlihatkan secara langsung hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, pendekatan ini lebih sensitif dan mampu menangkap pengaruh bersama yang memengaruhi pola nilai yang ditemui. Jadi, dengan menggunakan penelitian kualitatif, penelitian ini bersifat deskriptif. Subjek penelitian yang dimaksud disini adalah kepala sekolah, wakaur kurikulum, wakaur kesiswaan, guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan perwakilan siswa SMAN 11 Pandeglang. (Sugiyono, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi pelecehan seksual di SMAN 11 Pandeglang.

Peran guru pendidikan agama Islam dalam pencegahan dan penanggulangan pelecehan seksual sangat penting. Guru pendidikan agama Islam dapat menjadi sumber informasi dan pemahaman yang baik mengenai nilai-nilai agama terkait dengan perlakuan seksual yang benar. Mereka juga dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai norma-norma sosial dan agama terkait dengan interaksi seksual yang sehat. Berdasarkan penelitian oleh Afreen dan Uzma, guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam pencegahan pelecehan seksual di kalangan

pelajar. Guru-guru dapat membuat lingkungan yang aman dan mendukung bagi para siswa untuk dapat berbicara tentang pelecehan seksual dan mencari bantuan jika mereka mengalami masalah tersebut. Selain itu, guru juga dapat memberikan pemahaman yang baik mengenai batasan-batasan dalam interaksi sosial dan seksual sebagai bagian dari ajaran agama Islam. (Afreen, F., & Uzma, W. : 2019).

Pembelajaran PAI pada umumnya lebih menekankan pengetahuan tentang sikap yang normatif, kaku dan kurang menarik. Hampir sebagian pengajar PAI seolah-olah menjadi pendakwah yang selalu memberi petunjuk, perintah dan aturan yang sangat menggurui tanpa mengemas pengajaran dengan pembelajaran bermakna. Sehingga siswa menjadi jenuh, tidak bersemangat dan terkesan bosan dan menganggap sepele pembelajaran PAI. Pengajar pula bahkan jarang memberikan keteladanan dengan sikap dan perilaku yang seharusnya menginspirasi siswa dalam melakukan tindakan atau perbuatan baik yang menjadi pilihan dan senantiasa dibiasakan sehingga terhindar dari perbuatan tercela (Mutaqin, 2022)

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah, beliau berkata “Penanggulangan apabila terjadi pelecehan seksual selama ini memang tidak dalam batas yang luar biasa, tapi peran guru pendidikan agama islam sangat besar, peranannya dalam menanggulangi pelecehan seksual di sekolah kami ini yaitu dengan cara memberikan edukasi-edukasi baik dalam pembelajaran ataupun ada program di sekolah kami yang disebut dengan IMTAQ (Iman dan Taqwa) yang dilakukan setiap hari jum’at, anak-anak sering diberikan edukasi-edukasi dalam bentuk ceramah-ceramah oleh guru pendidikan agama Islam diberikan penguatannya yang berkaitan baik tentang pelecehan seksual ataupun pergaulan bebas.” (Wawancara, 15 Agustus 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa dalam peran guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi pelecehan seksual di SMAN 11 Pandeglang yaitu dengan cara memberikan edukasi dalam pembelajaran ataupun program imtaq yang dilakukan setiap hari jum’at.

Penulis juga mewawancarai salah satu guru pendidikan agama Islam yang ada di sekolah tersebut yang bernama Sudirman, beliau berkata “Dalam menanggulangi pelecehan seksual di SMAN 11 Pandeglang itu ada tim anti bullying jadi kita tangani, saya juga termasuk ke dalam tim bullying, kemudian insyaallah di SMAN 11 Pandeglang ini selama 3 tahun belakangan ini tidak ada kejadian yang seperti itu, karena kita sudah melakukan antisipasi diawal masuk sekolah, kita juga menyampaikan program-program yang ada di SMAN 11 Pandeglang, kemungkinan kecil yang namanya pelecehan seksual itu terjadi, selama ini juga belum menemukan dan mudah-mudahan insyaallah tidak ada” (Wawancara, 15 Agustus 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa dalam peran guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi pelecehan seksual di SMAN 11 Pandeglang itu terdapat tim anti bullying sehingga kemungkinan kecil pelecehan

seksual itu terjadi, SMAN 11 Pandeglang juga telah melakukan antisipasi diawal masuk sekolah dengan cara menyampaikan program-program yang terdapat di SMAN 11 Pandeglang.

Penulis juga mewawancarai waka kurikulum yang bernama Istiadzah, beliau berkata “Guru pendidikan agama islam yang mengajarkan tentang akhlak dan budi pekerti perannya sangat penting sekali didalam penanggulangan pelecehan seksual, yang pertama guru pendidikan agama islam harus bertindak sebagai teladan terlebih dahulu, sebagai guru pasti harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya itu yang utama karena sebelum kita memberikan nasehat atau saran tentu saja kita sendirilah yang mulai dari diri sendiri karena memang banyak sekali kejadian yang justru guru tidak memberikan teladan. Yang kedua, kalau disekolah kami ini peran guru pendidikan agama islam selain mereka masuk ke kelas-kelas mengajarkan tentang akhlak dan budi pekerti tentu saja mereka juga akan memberikan nasihat saran dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pencegahan pelecehan seksual apalagi di usia-usia seperti ini rawan sekali peserta didiknya berada kisaran umur belasan tahun menuju dewasa dimana hormone-hormon mereka juga sedang aktif-aktifnya disitulah peran guru pendidikan agama islam sebagai pengontrol, pengawas, dan mengerem hormone mereka yang sedang meningkat. Tentu saja dengan hal-hal selain dari materi-materi baik itu materi yang tertera didalam kurikulum tentu saja dari pengalaman-pengalaman mereka sebagai orang dewasa. Guru pendidikan agama islam itu juga bisa memngajak guru-guru lain untuk berperan serta jadi tidak hanya guru pendidikan agama islam saja sebetulnya yang akan memberikan kesan moral tentang akhlak dan budi pekerti guru-guru lain itupun bisa memberikan pengalaman agar pelecehan seksual dikalangan siswa ini bisa terkendali, tapi Alhamdulillah disekolah ini kita tidak ada kejadian seperti itu” (Wawancara, 19 Agustus 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa dalam peran guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi pelecehan seksual di SMAN 11 Pandeglang yaitu: Pertama, guru pendidikan agama islam harus bertindak sebagai teladan terlebih dahulu, sebagai guru pasti harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya. Yang kedua, peran guru pendidikan agama islam selain mereka masuk kedalam kelas mengajarkan tentang akhlak dan budi pekerti tentu saja mereka juga akan memberikan nasihat saran dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pencegahan pelecehan seksual.

Selain itu, penulis juga mewawancarai waka kesiswaan yang bernama Tisna Suryana, beliau berkata “Untuk kasus pelecehan seksual disekolah ini hampir tidak ada, walaupun ada mungkin yang sifatnya tidak teramati atau tidak terdeteksi dan yang namanya pelecehan seksual itu macam-macam ada yang sifatnya verbal maupun melalui kata-kata atau ucapan dan lain sebagainya. Setahu saya jika dikaitkan dengan raport mutu sekarang sedang mengalami penurunan, jika terkait dengan guru pendidikan agama islam sangat penting sekali kaitannya dengan pembinaan akhlak, mental dan karakter terutama biasanya dihari jum’at pada imtaq itu selalu diingatkan, selalu

diinformasikan, selalu diberikan kaitannya dengan hal-hal yang positif apalagi kaitannya dengan pelecehan seksual, walaupun disekolah ini sudah tidak ada juga tetap selalu diingatkan, perannya sangat penting terutama dalam hal memberikan informasi, motivasi, nasihat dan wejangan” (Wawancara, 19 Agustus 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa dalam peran guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi pelecehan seksual di SMAN 11 Pandeglang yaitu sangat penting terutama dalam hal memberikan informasi, motivasi, nasihat dan wejangan dengan cara memberikan edukasi dalam pembelajaran ataupun program imtaq yang dilakukan setiap hari jum’at.

Adapun wawancara peneliti dengan seorang siswa, beliau berkata “Peranan guru pendidikan agama Islam sangatlah penting karena dia adalah orang yang tahu tentang akibat dari pelecehan seksual dampaknya bagaimana dan kita juga tidak bisa asal belajar kepada orang lain yang belum tentu mengetahui hal tersebut.” (Wawancara, 15 Agustus 2024)

Hal ini sesuai dengan teori (Kusuma, A. R., & Rahardjo, S. K, 2019) Guru pendidikan agama Islam dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menghormati martabat dan batas-batas antar gender sesuai dengan ajaran Islam. Mereka juga dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang jenis-jenis pelecehan seksual, cara-cara pencegahannya, serta tindakan yang harus diambil jika mengalami pelecehan seksual.

Berdasarkan wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam di SMAN 11 Pandeglang memiliki peran yang sangat penting dalam menanggulangi pelecehan seksual di sekolah. Mereka dapat memberikan pemahaman yang benar tentang nilai-nilai agama Islam yang melarang perbuatan pelecehan seksual, sehingga siswa dapat memahami dan menjauhi perilaku tersebut. Selain itu, guru pendidikan agama Islam juga dapat memberikan pembinaan moral dan etika kepada siswa agar memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya menghormati dan menjaga diri sendiri serta orang lain dari pelecehan seksual. Mereka juga dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa untuk berkonsultasi atau melaporkan jika mengalami pelecehan seksual.

Dengan demikian, peran guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi pelecehan seksual di SMAN 11 Pandeglang sangatlah vital untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan terbebas dari tindakan pelecehan seksual.

Faktor pendukung dan penghambat dalam menanggulangi pelecehan seksual siswa di SMAN 11 Pandeglang.

Faktor Pendukung : 1. Kesadaran dan Pendidikan: Adanya kesadaran akan pentingnya pencegahan pelecehan seksual serta pendidikan yang menyeluruh mengenai pelecehan seksual dapat menjadi faktor pendukung dalam menanggulangi pelecehan seksual siswa. 2. Pelibatan Komunitas: Keterlibatan komunitas, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat dalam upaya pencegahan pelecehan seksual juga dapat menjadi faktor pendukung. 3. Ketersediaan Sumber Daya: Ketersediaan sumber daya, seperti

program pelatihan, konseling, dan bahan-bahan edukasi, juga dapat mendukung upaya dalam menanggulangi pelecehan seksual.

Faktor Penghambat : 1. Stigma dan Dukungan Terbatas: Adanya stigma dan ketidakpedulian dari pihak sekolah, masyarakat, dan keluarga terhadap korban pelecehan seksual dapat menjadi penghambat dalam menanggulangi pelecehan seksual. 2. Kurangnya Keterlibatan Guru: Kurangnya kesadaran dan keterlibatan guru dalam mengidentifikasi dan menanggulangi kasus pelecehan seksual juga dapat menjadi faktor penghambat. 3. Kurangnya Pengetahuan: Kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai pelecehan seksual serta cara menanggulangnya dapat membatasi upaya dalam pencegahan dan penanggulangan pelecehan seksual siswa

Hal ini sesuai dengan observasi penelitian dan di kuatkan oleh wawancara peneliti dengan kepala sekolah, beliau berkata “Faktor pendukung untuk penanganan pelecehan seksual baik dari guru maupun staff tenaga kependidikan atau tata usaha, kemudian dari penjaga sekolah juga itukan merupakan factor pendukung untuk kita sama-sama menghindari bahkan harus di tiadakan yang namanya pelecehan seksual atau agar tidak terjadi disekolah ini yang salah satunya adanya program IMTAQ (Iman dan Taqwa), kemudian kami mewajibkan memakai busana muslim kepada siswa itu juga merupakan factor pendukung, kemudian fasilitas yang kami berikan anak dikelas harus duduk tidak bercampur antara laki-laki dan perempuan, begitupun dengan toilet, toilet kita tidak bercampur laki-laki dan perempuan itu merupakan factor-faktor pendukung. Sedangkan faktor penghambatnya barangkali karena kita belum dan insyaallah naudzubillah tidak ingin terjadi di SMAN 11 Pandeglang ini sehingga faktor penghambat itu barangkali ibu melihatnya dari sisi teknologi atau penggunaan gawai yang tidak tepat, nah itu artinya kalau hp, gawai itukkan privasi anak-anak kita tidak bisa mengontrol apalagi dirumah itu tanggung jawab orangtua dan kebetulan di SMAN 11 Pandeglang ini ada aturan yang tidak membolehkan membawa hp ke sekolah sehingga itupun merupakan faktor pendukung untuk tidak menjurus ke hal-hal pornografi, pornoaksi atau pelecehan seksual” (Wawancara, 15 Agustus 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam menanggulangi pelecehan seksual di SMAN 11 Pandeglang yaitu: Faktor pendukung yaitu dari guru maupun staff tenaga kependidikan, penjaga sekolah, fasilitas sekolah, tata tertib sekolah serta program sekolah salah satunya program imtaq. Sedangkan faktor penghambatnya ialah penggunaan alat teknologi atau gawai yang tidak tepat.

Penulis juga mewawancarai salah satu guru pendidikan agama Islam yang ada di sekolah tersebut yang bernama Sudirman, beliau berkata “Faktor pendukung tentunya dari pihak sekolah yang mendukung kegiatan pencegahan pelecehan seksual telah dicantumkan di dalam tata tertib sudah ada apabila sudah melampaui batas maka kita akan panggil orang tuanya kemudian kita berikan kebebasan bagaimana dia untuk kedepannya apakah mau dilanjutkan disini atau tidak sekolahnya, jika sudah melampaui batas sesuai dengan tata tertib yang ada disekolah kita tidak boleh ha-hal seperti itu

terjadi. Kemudian faktor penghambatnya yaitu yang jadi hambatan ialah komunikasi, orang tua juga perlu terlibat dalam hal ini, mudah-mudahan tidak terjadi hal seperti itu, kemungkinan hal itu terjadi sangat kecil, saya selama disini baru beberapa kali terjadi tapi itu dulu sekitar 4 tahun yang lalu, untuk itu perlu kita sampaikan ke orangtua dikumpulkan dulu orangtuanya, dipanggil seluruh orangtua siswa kemudian diberikan pengarahan-pengarahan terhadap pelecehan seksual, bullying dan sebagainya.” (Wawancara, 15 Agustus 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam menanggulangi pelecehan seksual di SMAN 11 Pandeglang yaitu: Faktor pendukung ialah adanya tata tertib sekolah, sedangkan faktor penghambatnya ialah komunikasi antar orangtua, siswa dan pihak sekolah.

Penulis juga mewawancarai waka kurikulum yang bernama Istiadzah, beliau berkata “Tentu saja walaupun tidak ada kejadian yang terjadi disini tetap saja disekolah ini mempunyai peraturan tertulis yang menjadi patokan agar segala sesuatu sesuai dengan prosedurnya, pertama kita mempunyai tim anti bullying anti perundungan karena sebetulnya pelecehan seksual juga pertama mengarahnya dari situ, setelah mereka berani membully, merundung teman-temannya bukannya tidak mustahil mereka juga akan berbuat lebih dari itu. Kedua, kita juga mempunyai program sekolah yang namanya ekstrakurikuler. Faktor pendukung itu benar-benar sistematis, terstruktur kita adakan tempatnya misalnya eskul untuk mereka menambah wawasan tentang pelecehan seksual, tentang perundungan kita berikan wadahnya jadi mereka mengerti itu daya dukung sekolah. Sedangkan faktor penghambat yaitu keinginan siswanya untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut tidak semua. Jadi paling itu yang menghambat karena eskul disini tidak diwajibkan. Kita berharap walaupun mereka tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut tetapi mereka sudah mengerti. Walaupun memang dari pertama itu di MPLS kita punya kegiatan yang mendatangkan dari puskesmas untuk mensosialisasikan tentang pelecehan seksual.” (Wawancara, 19 Agustus 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam menanggulangi pelecehan seksual di SMAN 11 Pandeglang yaitu: Faktor pendukung pertama kita mempunyai tim anti bullying anti perundungan, Kedua, adanya program sekolah yang namanya ekstrakurikuler. Sedangkan faktor penghambat ialah minimnya keinginan siswa untuk ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Selain itu, penulis juga mewawancarai waka kesiswaan yang bernama Tisna Suryana, beliau berkata “Faktor pendukung sepertinya tidak ada. Sedangkan faktor penghambat biasanya baik itu guru pendidikan agama islam ataupun guru pendidikan kewarganegaraan mereka kesulitan kadang-kadang bukan kita yang melihat sendiri dalam hal ini baik guru atau siswa itu kadang-kadang enggan untuk melapor karena kesulitannya itu yang pertama jika melapor kemungkinan faktor malu dan takut apalagi misalnya orang yang melakukan hal itu biasanya siswa lebih tinggi tingkatannya kemudian juga dia lebih memiliki kekuatan baik itu misalnya badannya, ucapannya orang takut untuk hal tersebut, mungkin hanya itu kesulitannya. Dengan seiringnya

rapot mutu yang kita puna bahwa untuk pelecehan seksual sudah mulai membaik bahkan sudah hampir tidak ada.” (Wawancara, 19 Agustus 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam menanggulangi pelecehan seksual di SMAN 11 Pandeglang yaitu: Faktor pendukung tidak ada. Sedangkan faktor penghambatnya ialah guru pendidikan agama islam ataupun guru pendidikan kewarganegaraan mereka kesulitan untuk melaporkan kasus tersebut dikarenakan faktor malu dan takut.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan seorang siswa, beliau berkata “Faktor pendukungnya ada dari guru pendidikan agama islam kadang dari wali kelas dan orang-orang terdekat karena orang terdekat itu menurut saya sangatlah penting karena guru tidak bisa mengontrol siswanya setiap saat akan tetapi teman terdekat kita bisa menceritakan sesuatu yang telah terjadi di kehidupan. Sedangkan faktor penghambatnya ialah diri sendiri karena rata-rata yang saya temukan dalam pelecehan seksual itu orang-orang yang lebih pendiam atau introvert sehingga dia tidak bisa menceritakan apapun kepada orang lain dan merasa takut kemudian minder sama diri sendiri” (Wawancara, 15 Agustus 2024)

Hal ini sesuai dengan teori (Putri Miftahul Jannah, 2021) Komnas Perempuan mendefinisikan pelecehan seksual sebagai tindakan seksual yang melibatkan kontak fisik atau non-fisik dengan korban yang memiliki organ seksual atau seksualitasnya. Ia termasuk menggunakan siulan, main mata, ucapan bernuansa seksual, menonton pornografi dan keinginan seksual, colekan atau sentuhan di bagian tubuh, gerakan atau isyarat yang bersifat seksual sehingga menyebabkan rasa tidak nyaman, tersinggung, atau merasa martabatnya direndahkan, dan mungkin menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan.. Ini sejalan dengan pendapat Sbraga dan O'Donohue (2000), yang menyatakan bahwa pelecehan seksual dapat didefinisikan sebagai tindakan yang mencakup segala sesuatu dari perkosaan hingga bahan bercandaan yang seksis. Oleh karena itu, pelecehan seksual dapat didefinisikan sebagai tindakan yang menyasar seksualitas korban secara fisik, verbal, atau non-verbal dan mencakup segala sesuatu dari olok-olok seksis hingga perkosaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan berbagai pihak disekolah, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam menanggulangi pelecehan seksual di SMAN 11 Pandeglang meliputi kesadaran siswa dan guru tentang pentingnya mencegah dan melawan pelecehan seksual, adanya pendidikan agama Islam yang memberikan pemahaman moral dan etika yang baik, serta keberadaan kebijakan yang jelas dan tegas terkait dengan masalah pelecehan seksual di sekolah.

Selain itu, kerja sama antara guru, orangtua, dan pihak sekolah dalam mengadakan sosialisasi dan edukasi terkait pelecehan seksual juga menjadi faktor pendukung yang penting. Selain itu, adanya ruang untuk konsultasi dan pelaporan terhadap kasus pelecehan seksual yang aman dan terpercaya juga dapat menjadi faktor pendukung dalam menanggulangi masalah ini.

Di sisi lain, faktor penghambat dalam menanggulangi pelecehan seksual di SMAN 11 Pandeglang bisa berupa minimnya kesadaran dan pemahaman siswa dan guru tentang masalah pelecehan seksual, kurangnya sosialisasi dan edukasi yang memadai terkait isu ini, serta ketidaktahuan tentang langkah-langkah yang harus diambil jika mengalami pelecehan seksual. Selain itu, stigma dan ketakutan dalam melaporkan kasus pelecehan seksual juga bisa menjadi faktor penghambat dalam penanganan masalah ini.

Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi pelecehan seksual siswa di SMAN 11 Pandeglang.

Berikut beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi pelecehan seksual siswa : 1. Edukasi Nilai-nilai Agama: Guru pendidikan agama Islam dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama yang berkaitan dengan perlakuan seksual yang benar. Mereka dapat mengajarkan prinsip-prinsip agama yang mendorong perilaku yang baik dan menghormati orang lain. 2. Fasilitasi Diskusi dan Pendidikan Seksual: Guru dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung untuk membahas topik seksualitas dan pelecehan seksual. Mereka juga dapat memberikan pendidikan seksual yang sehat dan mengajarkan pentingnya menghormati batasan pribadi orang lain. 3. Identifikasi dan Tindakan: Guru dapat dilatih untuk mengidentifikasi tanda-tanda pelecehan seksual dan mengambil langkah-langkah untuk melindungi siswa yang rentan. Mereka juga harus memiliki pengetahuan tentang prosedur pelaporan yang tepat jika terjadi kasus pelecehan seksual.

Sebagai Guru tentu mengalami harapan dan tantangan dalam mendidik anak. Pendidikan yang diberikan diharapkan oleh berorientasi pada kebutuhan anak. Selain itu, dalam keluarga dilakukan pembiasaan sikap-sikap yang baik yang diperoleh dalam lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat yang dapat membentuk karakter. (Mutaqin, 2022)

Hal ini sesuai dengan observasi penelitian dan di kuatkan oleh wawancara peneliti dengan kepala sekolah, beliau berkata “Dengan cara memberikan edukasi-edukasi apa saja yang dimaksud dengan pelecehan seksual, kenapa pelecehan seksual bisa terjadi baik unsur disengaja ataupun tidak disengaja, jika unsur disengaja ada niatan dari pelakunya, sedangkan unsur tidak disengaja dari kita pribadi sebagai anak perempuannya mungkin saja memakai pakaian yang seksi, menawan sehingga menarik anak lelaki untuk menyolek. Jadi edukasi-edukasi tersebut Alhamdulillah oleh guru pendidikan agama islam disini diberikan tentang bagaimana hukumnya bergaul dan sebagainya.” (Wawancara, 15 Agustus 2024). Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi pelecehan seksual siswa di SMAN 11 Pandeglang ialah memberikan edukasi-edukasi tentang pelecehan seksual.

Penulis juga mewawancarai salah satu guru pendidikan agama Islam yang ada di sekolah tersebut yang bernama Sudirman, beliau berkata “Dalam hal menanggulangi pelecehan seksual sesuai dengan ayat al-qur’an para siswa diwajibkan untuk menghafal

ayat tersebut yang berkaitan dengan zina, kemudian ketika ada kegiatan IMTAQ (Iman dan Tawqā) kita sampaikan juga disitu jadi sejauh mana pergaulannya kemudian juga hal-hal yang tidak baik seperti apa, kemudian batas aurat sampai mana, laki-laki dari mana sampai mana begitupun dengan perempuan, pada akhirnya mengetahui seperti itu dan meminimalisir perbuatan seperti itu untuk pencegahannya kemudian diajarkan akhlak, jadi akhlak orang yang beriman itu tidak seperti itu dalam hal pelecehan ataupun memegang perempuan yang bukan muhrimnya, kemudian berdua-duaan, pacaran dan sebagainya maka kita sampaikan di dalam IMTAQ tersebut” (Wawancara, 15 Agustus 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi pelecehan seksual siswa di SMAN 11 Pandeglang ialah sesuai dengan ayat al-qur’an para siswa diwajibkan untuk menghafal ayat tersebut yang berkaitan dengan zina, dan adanya kegiatan imtaq.

Penulis juga mewawancarai waka kurikulum yang bernama Istiadzah, beliau berkata “Strateginya banyak selain didalam kelas, sekolah juga mempunyai program-program salah satunya setiap hari jum’at itu ada bina imtaq kita mengadakan kumpul bareng, kemudian kita istighosah yasinan dan nada ceramah, memberi masukan-masukan dari beberapa guru itu juga salah satu upaya kami di sekolah sebagai strategi jitu untuk menanggulangi tentang pelecehan seksual darimana mereka itu sudah pasti di umur mereka itu sudah ada yang punya pacar, karena pelecehan seksual itu bahkan bukan dilakukan oleh orang yang tidak dikenal tapi dilakukan oleh orang yang mereka kenal, bahkan dekat dengan mereka. Itu merupakan salah satu pembelajaran sosialisasi mereka harus paham sekali dimana letak dilecehkannya, kalau perbuatan seperti itu apakah itu termasuk kedalam pelecehan seksual jadi itu salah satu upaya kita memberikan kesadaran kepada peserta didik melalui program-program yang berusaha kita sediakan” (Wawancara, 19 Agustus 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi pelecehan seksual siswa di SMAN 11 Pandeglang ialah melalui program sekolah yang disebut dengan imtaq.

Selain itu, penulis juga mewawancarai waka kesiswaan yang bernama Tisna Suryana, beliau berkata “Salah satu strateginya yang saya tau itu adalah yang pertama diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, beliau menggunakan metode pembelajaran atau mode pembelajaran yang inovatif dan kreatif supaya membangkitkan minat dan motivasi siswa didalam kelas. Berikutnya adalah strategi guru pendidikan agama islam juga mereka melakukan pembinaan mental, pembinaan akhlak melalui berbagai kegiatan seperti imtaq, kemudian ada guru pendidikan agama islam dan guru yang lainnya yang melakukan kegiatan baca tulis al-qur’an, kemudian juga dari rohisnya juga itu salah satu upaya kaitannya dengan bagaimana memperkecil atau bagaimana meniadakan program yang kaitannya dengan pelecehan seksual tadi, mudah-mudahan semua siswa memahami dan strategi guru pendidikan agama islam tadi juga memiliki hal yang baik sekali sehingga kedepannya tidak ada yang kaitannya dengan hal tersebut.

Mudah-mudahan strategi itu diterapkan dikelas maupun kaitannya dengan ekstrakurikuler..” (Wawancara, 19 Agustus 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi pelecehan seksual siswa di SMAN 11 Pandeglang ialah melalui metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif supaya membangkitkan minat dan motivasi siswa didalam kelas. Kemudian strategi guru pendidikan agama islam dengan cara melakukan pembinaan mental, pembinaan akhlak melalui berbagai kegiatan seperti imtaq.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan seorang siswa, beliau berkata “Strategi guru pendidikan agama islam ialah melalui kegiatan imtaq yang dilakukan setiap hari jum’at, memberikan kita pegangan atau peneguhan supaya siswa tahu akibatnya apa jika melakukan hal tersebut dan dampaknya seperti apa” (Wawancara, 15 Agustus 2024)

Hal ini sesuai dengan teori (Kusuma, A. R., & Rahardjo, S. K., 2019) Guru pendidikan agama Islam dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menghormati martabat dan batas-batas antar gender sesuai dengan ajaran Islam. Mereka juga dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang jenis-jenis pelecehan seksual, cara-cara pencegahannya, serta tindakan yang harus diambil jika mengalami pelecehan seksual.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan berbagai pihak disekolah, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam di SMAN 11 Pandeglang dapat menggunakan berbagai strategi efektif dalam menanggulangi pelecehan seksual di sekolah, antara lain : 1. Pendidikan Nilai-Nilai Agama Islam: Guru dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama Islam yang melarang perbuatan pelecehan seksual. Mereka dapat mengajarkan pentingnya menjaga diri dan menghormati orang lain dalam norma-norma agama Islam. 2. Pengembangan Kesadaran: Guru dapat mengadakan diskusi, ceramah, atau seminar tentang pelecehan seksual agar siswa memiliki kesadaran yang tinggi terhadap bahayanya perilaku tersebut. Mereka juga dapat mengajarkan cara-cara untuk menghindari dan melawan pelecehan seksual. 3. Pembinaan Etika dan Moral: Guru dapat memberikan pembinaan moral dan etika kepada siswa agar memiliki sikap yang benar dan sesuai dengan ajaran agama Islam dalam berinteraksi dengan orang lain. Mereka juga dapat menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi siswa untuk berkomunikasi dan mengungkapkan masalah yang mereka alami. 4. Kolaborasi dengan Pihak Sekolah Lain: Guru pendidikan agama Islam dapat bekerja sama dengan guru-guru bidang lain, konselor, dan pihak sekolah lainnya untuk menciptakan program-program pencegahan pelecehan seksual dan memberikan informasi yang tepat kepada siswa. 5. Pendampingan dan Konseling: Guru pendidikan agama Islam juga dapat memberikan pendampingan dan konseling kepada siswa yang mungkin telah mengalami pelecehan seksual. Mereka dapat memberikan dukungan moral dan bimbingan tentang tindakan yang harus diambil dalam menghadapi masalah.

SIMPULAN

Peranan guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam menanggulangi pelecehan seksual di SMAN 11 Pandeglang. Guru pendidikan agama Islam memiliki peran sebagai pembimbing spiritual yang dapat memberikan pemahaman tentang tata nilai, etika, dan norma agama Islam dalam hubungan antar gender. Selain itu, guru pendidikan agama Islam juga dapat memberikan pendekatan Islam yang moderat dan inklusif untuk mencegah perilaku pelecehan seksual. Dengan demikian, melibatkan aktif guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan siswa dapat membantu dalam menanggulangi pelecehan seksual di sekolah.

Faktor pendukung dan penghambat dalam menanggulangi pelecehan seksual di SMAN 11 Pandeglang. Faktor pendukung meliputi kesadaran siswa dan guru tentang pentingnya pencegahan pelecehan seksual, kerjasama antara sekolah, orangtua, dan komunitas dalam memberikan edukasi tentang pelecehan seksual, serta keberadaan kebijakan dan program sekolah yang mendukung pencegahan pelecehan seksual. Sedangkan faktor penghambat meliputi kurangnya pemahaman dan kesadaran siswa dan guru tentang pelecehan seksual, minimnya sumber daya dan fasilitas untuk memberikan edukasi dan pelatihan tentang pencegahan pelecehan seksual, serta resistensi dari pihak-pihak yang tidak mendukung upaya pencegahan pelecehan seksual. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dalam menanggulangi pelecehan seksual di SMAN 11 Pandeglang.

Strategi yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi pelecehan seksual siswa di SMAN 11 Pandeglang. Strategi tersebut meliputi memberikan pembelajaran tentang nilai-nilai agama Islam yang menekankan pada norma, etika, dan akhlak yang baik dalam hubungan antar gender, membimbing siswa dalam memahami batasan-batasan pergaulan yang sesuai dengan ajaran agama Islam, memberikan pemahaman tentang bahaya pelecehan seksual dan cara untuk melaporkannya, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan terbuka untuk membicarakan masalah pelecehan seksual tanpa rasa takut atau malu.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, diharapkan guru pendidikan agama Islam dapat efektif dalam menanggulangi pelecehan seksual siswa di SMAN 11 Pandeglang. Selain itu, kolaborasi dengan pihak sekolah, orangtua, dan komunitas juga menjadi kunci penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan pelecehan seksual di lingkungan sekolah.

REFERENSI

- Afreen. (2019). *Role of Islamic education teachers in prevention of sexual abuse. International Journal of Trend in Scientific Research and Development (IJTSRD)*.
- Ardi, M. Amin. (2022) *Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah*.
- Ari. (2020) *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelecehan Seksual terhadap Siswa di Sekolah*.
- Arifin. (2017) *Peran Guru PAI dalam Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual di Sekolah Menengah Pertama*.

- Basyirah. (2023) *Diskursus radikalisme di kalangan guru Pendidikan Agama Islam di DKI Jakarta: pengertian, penyebab dan upaya pencegahannya*.
Bog, et.al, *Introduction to the Social Sciences*, Hoboken: JhonWiley & Sons, 1975
- Burhanudin. (2020) *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dan Motivasi Belajar Siswa*,
Jurnal Literasiologi.
- Febriani. (2020) *Pengertian Pelecehan Seksual Menurut Para Ahli*, Wolipop.
- Firmansyah, Mokh. Iman. (2019) *Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi*.
- Fitri, Maharani Sasqia. (2020) *Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Studi Kasus Di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Tahun Pelajaran 2019/2020 Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN PONOROGO Jawa Timur*.
- Hidayati. (2018) *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Siswa di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Karakter.
- Jannah , Putri Miftahul. (2021) *Pelecehan Seksual, Seksisme Dan Pendekatan Bystander*.
- Kusuma. (2019) *Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual terhadap Siswa*.
- M. Subhi. (2024) *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Bungo Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo Provinsi Jambi*.
- Maghfirah Insannia. (2023) *Implementasi Kode Etik Guru Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*.
- Mutaqin, Mumu Zainal, Solihin, Dirga Ayu Lestari. (2022). *Implementasi Model Karakter Tadzkirah Untuk Meningkatkan Sikap Religius Siswa*. Jurnal Agama, Pendidikan, dan Sosial Budaya.
- Mutaqin, Mumu Zainal. (2023). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Jenjang Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: ALFABET, 2021, Cet. Ke-3
- Umar. (2020) *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Terhadap siswa di Sekolah Dasar*.